

## Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Alice Rosy

Poltekkes Kemenkes Riau; alicerosyamk@pkr.ac.id (koresponden)

Elmukhsinur

Poltekkes Kemenkes Riau; elmukhsinur@pkr.ac.id

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of failure to thrive in children due to chronic malnutrition, which is caused by various interrelated factors, one of which is maternal factors. This study aims to determine the relationship between maternal characteristics and parenting patterns with the incidence of stunting in children in the working area of the Sipayung Health Center. This study is a quantitative study, with a cross-sectional design, involving 754 respondents selected by simple random sampling technique. The research instrument was a questionnaire, then analyzed by Chi-square test. The results of the analysis showed  $p = 0.014$  for maternal education and  $0.000$  for parenting. Furthermore, it was concluded that the incidence of stunting was related to maternal education and parenting.*

**Keywords:** maternal characteristics; parenting; stunting

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, salah satunya adalah faktor ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sipayung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 754 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner, lalu dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p = 0,014$  untuk pendidikan ibu dan  $0,000$  untuk pola asuh. Selanjutnya disimpulkan bahwa kejadian *stunting* berhubungan dengan pendidikan ibu dan pola asuh.

**Kata kunci:** karakteristik ibu; pola asuh; *stunting*

### PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan.<sup>(1)</sup>

Balita dikatakan pendek jika nilai *z-score*-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari  $-3SD$  (*severely stunted*). Balita *stunted* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas, *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.<sup>(2)</sup>

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu pemantauan status gizi berdasarkan (TB/U) pada bulan Mei 2019 di Puskesmas Sipayung terdapat 58 anak dengan kategori pendek dari 510 anak yang tersebar pada 8 desa yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung, dan dari 18 desa tersebut balita terbanyak berada di Desa Sungai Beringin sebanyak 250 balita. Berdasarkan *entry* ePPGBM per tanggal 23 september 2021 terdapat 90 jumlah *stunting* di Puskesmas Sipayung. Artinya terdapat peningkatan jumlah anak *stunting* yang dilaporkan oleh Puskesmas Sipayung kabupaten Indragiri Hulu.

Penyebab *stunting* terdiri dari berbagai faktor yang saling terkait bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk saja, salah satunya adalah faktor ibu. Faktor Ibu itu sendiri meliputi karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan, dan pola asuh ibu. Berdasarkan tingginya angka kejadian *stunting* pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung yang telah dipaparkan tersebut menjadi pertanyaan apakah ada hubungan antara karakteristik dan pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan karakteristik ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sipayung Kabupaten Indragiri Hulu.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 75 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik Slovin, dan didapatkan sampelnya sebanyak 75 orang. Sampel telah diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana peneliti mengambil sampel secara acak berdasarkan buku register yang ada di posyandu.

Penelitian diawali dengan mengajukan surat izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Puskesmas Sipayung, tempat di mana penelitian dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dengan mengisi identitas ibu dan anak. Responden diberikan *informed consent* terlebih dahulu sebagai format persetujuan yang menandakan bahwa yang bersangkutan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan. Apabila responden setuju, kuesioner disebarkan kepada ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip etik *respect for human dignity*, dimana responden memiliki hak untuk menentukan tindakan yang akan didapatkan. Sesuai dengan prinsip etik ini juga maka peneliti telah mengungkapkan secara jelas perihal prosedur penelitian kepada responden. Peneliti juga memastikan prinsip etik *beneficience* telah diterapkan pada penelitian ini, di mana responden bebas dari bahaya atau kemungkinan terluka dan juga bebas dari eksploitasi. Responden pada penelitian ini hanya dimintai data melalui kuesioner, tidak terdapat perlakuan yang dapat membahayakan responden. Hal tersebut juga dapat dimaknai bahwa prinsip etik *nonmaleficience* juga telah diterapkan, di mana responden terbebas dari ketidaknyamanan dan eksploitasi. Identitas responden tidak disebarluaskan dan data yang diperoleh hanya atas izin dari responden sehingga dapat dipastikan tidak ada ketidaknyamanan selama proses penelitian. Prinsip etik *justice* juga telah diterapkan oleh peneliti, di mana semua responden mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.

Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peneliti setelah dilakukan pengukuran tinggi badan pada balita menggunakan microtoise dan memasukkan hasil pengukuran pada indikator Z-Score. Kuesioner dan lembar observasi yang telah diisi kemudian diperiksa kelengkapan dan kebenarannya secara langsung bersama responden. Jika terdapat kekeliruan dan kemungkinan tidak lengkap pengisiannya, maka diminta kejelasan dari responden untuk melengkapi atau memperbaikinya. Setelah itu data dikelompokkan sesuai dengan kategori pemberian dan kejadian untuk selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisa data yang digunakan adalah Analisa deskriptif dan analisis bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden hamil pada usia yang tidak beresiko yaitu hamil pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 68 orang dari 75 orang total responden (90,7%). Tinggi badan ibu sebagian besar adalah normal yaitu lebih dari 150 cm sebanyak 66 orang (88%). Pendidikan ibu sebagian besar adalah berpendidikan tinggi yaitu SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 65 orang (86,7%). Sebagian besar ibu berperan sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja sebanyak 63 orang (84%). Terdapat 13 orang anak yang mengalami *stunting* dan sebagian besar ibu memberikan pola asuh demokratis pada anaknya yaitu sebesar 82,7% di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung tahun 2021 seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu yang mempunyai anak usia 24-59 bulan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia ibu saat hamil (tahun)		
	Tidak beresiko (usia 20-35)	68	90,7
	Beresiko (usia <20 dan atau >35)	7	9,3
	Jumlah	75	100
2.	Tinggi Badan Ibu		
	Normal > 150 cm	66	88
	Pendek ≤ 150 cm	9	12
	Jumlah	75	100
3.	Pendidikan Ibu		
	Tinggi (SMA dan PT)	65	86,7
	Rendah (Tidak tamat SD, SD, & SMP)	10	13,3
	Jumlah	75	75
4.	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	12	16
	Tidak bekerja	63	84
	Jumlah	75	100
5.	Kejadian Stunting		
	Tidak stunting	62	82,7
	Stunting	13	17,3
	Jumlah	75	100
6.	Pola asuh		
	Demokratis	62	82,7
	Non demokratis	13	17,3
	Jumlah	75	100

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pola asuh dengan nilai *p value* < 0,005 sesuai dengan tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara karakteristik ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Karakteristik responden	<i>Stunting</i>				Nilai p
	Tidak		Ya		
	f	%	f	%	
Usia ibu saat hamil (tahun)					
Tidak beresiko (usia 20-35)	56	74,7	12	16	0,067
Beresiko (usia <20 dan atau >35)	6	8	1	1,3	
Tinggi Badan Ibu					
Normal > 150 cm	56	74,7	10	13,3	0,053
Pendek ≤ 150 cm	6	8	3	4	
Pendidikan Ibu					
Tinggi (SMA dan PT)	55	73,3	10	13,3	0,014*
Rendah (Tidak tamat SD, SD, & SMP)	7	62	3	13	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	10	13,3	2	2,7	0,768
Tidak bekerja	52	69,3	11	14,7	
Pola asuh					
Demokratis	60	80	2	2,7	0,000*
Non demokratis	2	2,7	11	14,7	

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden yaitu ibu berada pada kategori usia hamil tidak beresiko, dan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriahadi (2018)<sup>(3)</sup> yang mendapatkan hasil penelitian bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan dengan *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2013)<sup>(4)</sup> juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan *stunting*. Usia ibu dianggap lebih berperan pada segi psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya memiliki stamina yang sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang. Faktor psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>(4)</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julian dan Yanti (2016)<sup>(5)</sup> yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengalami masalah psikologis. Jika ibu hamil pada usia yang tergolong muda maka organ reproduksi belum siap untuk proses kehamilan (endometrium belum sempurna) dan hamil di usia muda secara biologis artinya belum optimal sehingga emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya sedangkan hamil pada umur diatas 35 tahun endometrium yang kurang subur serta memperbesar kemungkinan untuk menderita kelainan kongenital, sehingga dapat berakibat terhadap kesehatan ibu maupun perkembangan dan pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Hasil analisis berkaitan dengan usia saat hamil dengan kejadian *stunting* oleh Nurhidayati (2019),<sup>(6)</sup> didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun tidak berhubungan dengan terjadinya *stunting*.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum, Khomsan dan Heryatno (2014)<sup>(7)</sup> yang menyebutkan pada hasil penelitiannya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan status gizi (TB/U) anak. Hal ini diduga karena ibu pendek akibat patologis atau kekurangan zat gizi bukan karena kelainan gen dalam kromosom. Mamabolo, et al (2005)<sup>(8)</sup> menjelaskan bahwa orang tua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Apabila sifat pendek orangtua disebabkan masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya. Penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor yang memengaruhi tinggi badan ibu sehingga tidak dapat dibedakan apakah tinggi badan ibu saat ini merupakan pengaruh genetik atau karena pengaruh patologis maupun malnutrisi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusuma dan Nuryanto (2011)<sup>(9)</sup> bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan status gizi anak balita.

Hasil penelitian untuk karakteristik ibu selanjutnya yaitu pendidikan ibu, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abuya, Ciera dan Murage (2012)<sup>(10)</sup> yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan prediktor kuat terhadap kejadian *stunting* pada anak, Kemungkinan anak *stunting* adalah lebih tinggi untuk ibu dengan tidak berpendidikan atau lebih rendah dari pendidikan menengah, relatif kepada ibu yang berpendidikan minimal SLTA.<sup>(10)</sup> Pendapat lainnya mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu

yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Variabel berikutnya adalah pekerjaan ibu, di mana sebagian besar ibu tidak bekerja baik pada anak *stunting* maupun pada anak yang tidak *stunting*. Anak yang *stunting* paling banyak berada pada ibu yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zogara *et al.* (2016)<sup>(11)</sup> yang menunjukkan bahwa anak *stunting* lebih banyak diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Penelitian Banacha, *et al* (2017)<sup>(12)</sup> di Ethiopia mengemukakan hasil yang sama. Kebanyakan ibu tidak bekerja karena sebagian besar masyarakat masih menganggap tugas utama ibu adalah mengurus rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tidak *stunting* sebagian besar memiliki ibu dengan pola asuh demokratis dan berdasarkan hasil analisis didapatkan hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. Peran orang tua sebagai pemberi pola asuh yang baik dan demokratis lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik. Sementara itu untuk pola asuh yang tidak baik bisa saja menghasilkan status gizi balita yang tidak *stunting*, karena *stunting* bukan hanya disebabkan oleh faktor luar namun bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dini (2019)<sup>(13)</sup> yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Tipe demokratis merupakan tipe pola asuh yang terdapat keseimbangan antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness* yang keduanya tinggi. Ibu memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak balita untuk makan, tetapi diimbangi dengan sikap responsif yang juga tinggi, sehingga anak balita merasa nyaman dan senantiasa menghabiskan makanannya tanpa merasa tertekan. Penerapan pola asuh demokratis pada tidak *stunting* kemungkinan merupakan respon ibu terhadap perilaku penghindar makanan, sehingga ibu berusaha untuk memantau dan mengontrol kebiasaan makan anak balita karena khawatir anaknya akan mengalami gizi kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jansen, *et al* (2021),<sup>(14)</sup> dimana ibu menganggap perilaku penghindar makanan pada anak balita sebagai suatu masalah sehingga ibu berusaha mengontrol asupan anak balita<sup>(14)</sup>. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan bagi anak balita untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan. Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal terutama bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak balita perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan anak balita karena orang tua memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal dan risiko *stunting* atau masalah gizi dapat berkurang.<sup>(15)</sup>

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Sedangkan pola asuh merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya.<sup>(16)</sup> Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh sebagian besar orang tua adalah pola asuh demokratis. Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Sedangkan pola asuh merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya.<sup>(16)</sup> Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan bagi anak balita untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan. Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal terutama bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak balita perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan anak balita karena orang tua memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal dan risiko *stunting* atau masalah gizi dapat berkurang.<sup>(15)</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Dini (2019)<sup>(13)</sup> didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Selama penelitian berjalan, diperoleh beberapa keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan penelitian yaitu dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan keadaan responden yang sebenarnya, hal ini dikarenakan kemungkinan adanya perbedaan persepsi di antara para responden dan peneliti, sehingga perlu adanya konfirmasi atas hasil pengisian kuesioner.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting adalah tingkat pendidikan ibu dan pola asuh ibu. Adapun faktor yang tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting adalah usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu dan status pekerjaan ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliana W. Darurat stunting dengan melibatkan keluarga. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia; 2019.
2. Ramayulis R, Kresnawan T, Iwaningsih S, Rochani NS. Stop stunting dengan konseling gizi. Jakarta: Penebar Plus; 2018.
3. Fitriahadi E. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. 2018;14(1):15-24.
4. Candra A. Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun. *Diponegoro Journal of Nutrition and Health*. 2013;1(1).
5. Julian DNA, Yanti R. Usia ibu saat hamil dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting balita. *E Jurnal Pangan-Gizi*. 2016;1(1).
6. Nurhidayati T. Usia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun. *Midwifery Care Journal*. 2019;1(5).
7. Hanum F, Khomsan A, Heryatno Y. 2014. Hubungan asupan gizi dan tinggi badan ibu dengan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2014;9(1).
8. Mamabolo RL, Alberts M, Steyn NP, Delemarre-van de waal HA, Levitt NS. Prevalence and determinants of stunting and overweight in 3-year-old black South African children residing in the Central region of Limpopo Province, South Africa. *Public Health Nutr*. 2005;(8):501-8.
9. Kusuma, Nuryanto. Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition Collage*. 2011;2(4):523-530.
10. Abuya BA, Ciera J, Murage EK. Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*. 2012;12(1):1-10.
11. Zogara AU, Hadi H, Arjuna T. Riwayat pemberian ASI eksklusif dan MPASI dini sebagai predictor terjadinya stunting pada baduta di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 2016;2(1):41-50.
12. Banacha B, Tsegaye D, Handiso YH, Alemayehu AA. Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: unmatched case control study. *PLOS One*. 2017;12(12):1-15.
13. Dini AL. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2019. Universitas Ngudi Waluyo; 2019.
14. Jansen E, Thapaliya G, Aghababian A, Sadler J, Smith K, Carnell S. Parental stress, food parenting and child snack intake during the COVID-19 pandemic. *Science Direct*. 2021; 161.
15. MCA Indonesia. 2018. Stunting dan masa depan Indonesia. Millenium Challenge Account – Indonesia; 2021.
16. Netty R. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak umur 12-36 bulan di Wilayah Puskesmas Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun 2015. Padang: UPT Perpustakaan Unand; 2015.